

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi banyak dikatakan sebagai era persaingan mutu atau kualitas. Saat tantangan global sudah menjadi keniscayaan yang tak terelakkan, di situlah banyak kalangan memandang perguruan tinggi sebagai *centre of excellence* diharapkan makin menunjukkan fungsi sebagai pencetak sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dengan keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam berbagai sektor ekonomi, memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, sehingga mampu terus memperbarui struktur ekonomi dan sosial yang relevan dengan perubahan dunia.

Perguruan Tinggi (PT) adalah lembaga atau institusi sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu fungsi perguruan tinggi sangat strategis dalam meningkatkan daya saing, baik daya saing SDM maupun daya saing bangsa. Namun realitas dari kualitas pendidikan tinggi nasional saat ini sangat memprihatinkan. Hasil survey yang dilakukan oleh *Shanghai Jiao Tong Institute of Higher Education* pada tahun 2003 menunjukkan tidak satu pun perguruan tinggi di Indonesia yang mampu masuk dalam 100 perguruan tinggi terbaik di Asia.

Realitas relevansi PT terdapat kesenjangan dan ketimpangan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (industri). Kecenderungan kuat, bahwa dunia

pendidikan nasional tidak mampu mengantisipasi dan merespon kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia kerja. Ketimpangan kebutuhan masyarakat dan *output* pendidikan ditunjukkan dengan tingginya angka pengangguran. Dalam Kompas, 25 Desember 2005, disebutkan bahwa jumlah pengangguran selama tahun 2005 tercatat 40,4 juta jiwa dari jumlah angkatan kerja 106 juta orang. Jumlah pengangguran ini bertambah sebanyak 1.6 juta pada akhir tahun 2006 (SCTV Liputan Pagi, 28 Desember 2006). Dari jumlah pengangguran yang sebanyak 42 juta jiwa ini, menurut data Badan Pusat Statistik, 6.76% dari jumlah itu adalah lulusan perguruan tinggi.

Ciri pendidikan formal yang dianut saat ini antara lain adalah pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan (Zamroni, 2000:9). Hal ini tidak terlepas dari peran ke tiga unsur yaitu sistem efektivitas pembelajaran sebagai proses, kinerja mengajar dosen sebagai pengajar, dan gaya belajar mahasiswa sebagai peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Vermunt & Verloop (1999) dalam Suwignyo (2006) bahwa prinsip efektivitas pembelajaran adalah kesesuaian gaya mengajar dosen dengan gaya belajar.

Efektivitas pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang (Dick dan Raiser, 1989 dalam Komara, 2009). Dengan kata lain, Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat

dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Pengembangan struktur dan isi program kurikuler di perguruan tinggi dituntut berdasarkan sistem kredit semester (SKS) yang selanjutnya akan menyebabkan implikasi-implikasi yang berkenaan dengan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut : (1) Tujuan belajar berorientasi pada pengembangan kemampuan mahasiswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) Penggunaan strategi belajar yang bervariasi, yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan kompetensi yang hendak dicapai dengan menggunakan berbagai alternatif metoda belajar; (3) Penyesuaian strategi belajar dengan perbedaan individual mahasiswa seperti minat, bakat dan kemampuan; (4) Keterpaduan antara content dan method, teori dan praktek berdasarkan prinsip koherensi, relevansi, dan efisiensi-keefektifan; (5) Perlunya keserasian dan kesinambungan antara strategi belajar yang digunakan dalam suatu program dengan program lainnya, sehingga memberikan kemudahan kepada mahasiswa yang ingin pindah program; (6) Penggunaan sarana pendidikan secara efisien; (7) Penggunaan waktu secara efisien; (8) Program belajar yang tersusun utuh, mandiri, lengkap dan menyeluruh yang dapat dipilih dan diselesaikan siswa sesuai keadaan individunya; (9) Strategi belajar dikembangkan berdasarkan konsep CBSA yang memungkinkan para mahasiswa melakukan discovery-inquiry dan mengembangkan kemampuan dalam penalaran; (10) Bahan pelajaran disusun meliputi unsur-unsur teori, generalisasi, prinsip, fakta, prosedur, istilah, definisi, preposisi, dan masalah sesuai tuntutan

disiplin ilmu dan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai (Hamalik, 2003:16-17).

Dalam kaitannya dengan pendidikan vokasi di perguruan tinggi, terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi yaitu: (1) kurikulum pendidikan vokasi harus berbasis kompetensi (KBK), berkaitan dengan program studi yang lebih menekankan aspek skill (keterampilan) dan penguasaan teknologi. Titik beratnya adalah memunculkan sosok kinerja pada bidangnya masing-masing. Inti KBK ini sebenarnya adalah *output* pendidikan yang benar-benar kinerja di bidangnya karena KBK menggunakan pendekatan penguasaan kompetensi tertentu, materinya sedikit tetapi mendalam. Inilah yang melandasi kecenderungan pemadatan SKS pada beberapa program studi. (2) Pendidikan vokasi harus melibatkan dunia kerja terutama dalam memberikan masukan (*feed back*) terhadap kompetensi dan standardisasi kemampuan seorang mahasiswa lulusan pendidikan vokasi sangatlah diharapkan. Dengan demikian, tuntutan masyarakat agar perguruan tinggi dalam hal ini pendidikan vokasi dapat memenuhi harapan masyarakat akan tenaga kerja yang "siap pakai" dapat terwujud, dan perguruan tinggi tidak lagi dipandang sebagai menara gading. (3) Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pendidikan vokasi agak berbeda dengan jenis pendidikan lainnya. Salah satu hal besar yang dilakukan dalam pendidikan vokasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah proses pembelajaran dalam pendidikan vokasi lebih didominasi kegiatan praktek. Secara umum perbandingan antara kegiatan praktek dan teori dalam pendidikan vokasi adalah 70% berbanding 30%, walaupun dalam beberapa kasus angka perbandingan itu

dapat menjadi 50% berbanding 50%, dengan demikian mahasiswa dan dosen akan menghabiskan sebagian besar waktu efektifnya untuk belajar dan bekerja di tempat-tempat praktikum. Dengan mahasiswa yang memiliki kapasitas belajar dan keterampilan diatas rata-rata, kemungkinan pelaksanaan efektivitas pembelajaran akan menjadi lebih besar.

Pernyataan tersebut di atas diproyeksikan pada keadaan pendidikan tinggi di Jurusan Kebidanan Karawang, karena kebidanan merupakan pendidikan keahlian terapan (pendidikan vokasi) yaitu menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*). Selain itu, keberadaan dan kapabilitas profesi bidan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia masih di pandang sebelah mata, terlebih ketika kita menilik kembali perjalanan awal pendidikan bidan di Indonesia yang hingga saat ini telah jatuh bangun dalam mengupayakan peningkatan peran tenaga bidan di tengah kehidupan masyarakat.

Amin (2008) menyampaikan saat ini di Indonesia sedang membutuhkan sebanyak 70.000 orang bidan yang siap untuk membantu memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Jumlah tersebut diharapkan dapat meminimalisasi tingkat kematian ibu dan bayi dalam proses persalinan yang terus bertambah.

Untuk itu, diharapkan kemampuan akademik dan kompetensi bidan Indonesia harus di tingkatkan secara bersamaan. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang bidan, antara lain kompetensi teori komprehensif, pengetahuan, skill, serta menguasai teknik pendekatan komunikatif kepada pasien. Selain meningkatkan kemampuan akademik, seorang bidan diharapkan mampu menguasai teknik berkomunikasi yang baik terhadap para pasiennya. Mengapa

demikian? karena ternyata salah satu faktor yang membuat banyak orang Indonesia memutuskan untuk lari berobat ke luar negeri adalah karena minimnya kemampuan yang dimiliki tenaga medis Indonesia dalam menjalin komunikasi yang baik dengan para pasien.

Di sisi lain, saat ini Indonesia memiliki jumlah lulusan program pendidikan D3 kebidanan sangat banyak, terhitung setiap tahunnya sejumlah sekolah kebidanan setingkat Vokasi (D3) yang saat ini menjamur di Indonesia mampu meluluskan sebanyak 1500 orang bidan baru, namun ironisnya penambahan jumlah tenaga bidan tidak juga meminimalisasi tingkat kematian ibu dan bayi di Indonesia.

Untuk itu saat ini, Jurusan Kebidanan Karawang berupaya untuk menekan jumlah lulusan kebidanan dan lebih memprioritaskan pada peningkatan kualitas akademik dan kompetensi. Antara lain dengan mengarahkan para lulusan untuk menempuh program pendidikan S1 untuk kematangan akademisnya, serta upaya mengasah kemampuan non akademisnya.

Kemampuan belajar yang optimal akan tercapai dengan mengakomodir semua aspek yang ada, salah satunya dengan memperhatikan gaya belajar mahasiswa. Barbara Prashnig (2007:29) berpendapat bahwa,

Kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran.

Setiap individu memiliki kecepatan yang berbeda dalam memperoleh informasi. Perbedaan kemampuan dalam menyerap informasi tersebut disebabkan perbedaan gaya belajar. Sejalan dengan pendapat Hood (1995:3) bahwa *realistically, a teacher cannot be expected to have a different lesson for every child in the classroom, however, lessons can reflect an understanding of individual differences by appropriately incorporating strategies for a variety of learning styles*. Dan menurut Diaz & Cartnal, (1999:1), *A simple awareness of differences in student learning styles is a vital for educators in order to aid the learning process*. Jadi gaya belajar mahasiswa yang berbeda-beda merupakan hal penting bagi dosen dalam membantu proses belajar mengajar.

Dosen sebagai ujung tombak pendidikan perlu memperhatikan gaya belajar, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Pencapaian tersebut tentunya harus didukung oleh kinerja mengajar dosen yang mempunyai kemampuan akademik dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kinerja mengajar dosen dalam hal ini adalah kemampuan dosen untuk memenuhi secara optimal segala tuntutan tugas dan tanggung jawabnya selama yang bersangkutan berada didalam situasi mengajar, baik menyangkut persiapan, pelaksanaan dan pengendalian, sebagaimana dimaksudkan oleh Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dosen menduduki posisi yang sangat strategis dalam mencetak SDM yang berkualitas. Menurut Richard I Miller (1980:76) dalam Dyah Kusumastuti (2001:4):

Dosen merupakan komponen vital, penggerak utama dari sistem pendidikan dan pengajaran yang pada akhirnya akan berkontribusi

produktivitas perguruan tinggi. Dosen sebagai salah satu penjamin mutu dalam proses pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang profesional dituntut mempunyai kompetensi sehingga dapat mewujudkan standar kinerja yang bermutu, selanjutnya diharapkan bermuara pada peningkatan mutu kinerja organisasi perguruan tinggi dan berdampak pada mutu pendidikan atau lulusan.

Tugas-tugas dosen sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi dapat dirinci sesuai dengan Tri Daharma Perguruan Tinggi meliputi: tugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tugas dalam penelitian dan tugas dalam pengabdian masyarakat.

Adapun menurut Sartika (1999:100-101) menyatakan bidang-bidang yang menjadi tanggung jawab dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah tiga bidang pokok, yaitu :

- a. *Mempersiapkan pengajaran*, bidang ini mencakup seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan seorang dosen sebelum memberikan atau menyampaikan materi pengajaran; meninjau kembali materi pengajaran; mengembangkan batas-batas pelatihan atau perencanaan; memastikan bawasannya seluruh bahan-bahan , alat bantu latihan, dan ruang kelas telah dipersiapkan; mempersiapkan daftar nilai untuk menentukan tingkatan keterampilan dan pengetahuan peserta latihan dan lain-lain.
- b. *Melaksanakan pengajaran*, tanggung jawab ini meliputi pemberian partisipasi yang besar, dengan menggunakan landasan keterampilan, pemahaman materi dan urutan pengajaran, pelaksanaan teknik-teknik pertanyaan yang efektif dan menggunakan alat bantu latihan dalam rangka peningkatan proses belajar.
- c. *Menilai hasil-hasil pengajaran tersebut*, tanggung jawab ini meliputi penilaian prestasi peserta secara objektif, mengumpulkan data materi pengajaran dan bahan-bahan serta memperkirakan kinerja dosennya itu sendiri.

Pelaksanaan pengajaran ini menempati kedudukan sentral sebab pada kegiatan ini terjadi titik temu antara pendidik dengan terdidik dalam tugas

pelaksanaan misi pendidikan. Menurut Buku II Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia, profil penampilan mengajar tenaga edukatif dapat diidentifikasi dengan penguasaan sepuluh kompetensi berikut:

- 1) Penguasaan bahan, yakni menguasai bahan-bahan bidang studi dan metodologi.
- 2) Mengelola program belajar mengajar yang meliputi;
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional,
 - 2) Mengetahui dan dapat menggunakan metoda mengajar,
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat,
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar,
 - 5) Mengetahui kemampuan anak,
 - 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- 3) Mengelola kelas.
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk mengajar,
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- 4) Menggunakan media dan sumber
 - (a) Mengetahui, memilih dan menggunakan media,
 - (b) Membuat alat bantu sederhana,
 - (c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar,
 - (d) Menggunakan *micro teaching* dalam program pengalaman lapangan.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan,
- 6) Mengelola interaksi belajar,
- 7) Menilai prestasi belajar siswa,
- 8) Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan,
- 9) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Realitasnya, kinerja mengajar dosen di Jurusan Kebidanan Karawang saat ini belum menunjukkan keseimbangan dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi dengan beberapa indikator diantaranya: (1) Masih fokusnya dosen dalam pengajaran dikelas hampir > 75%; (2) Masih rendahnya aktivitas penelitian dosen; (3) Masih rendahnya melaksanakan pengabdian masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa penguatan kinerja mengajar dosen masih sangat rendah. Padahal kinerja mengajar dosen merupakan: (1) Ujung tombak bagi keberhasilan proses belajar mengajar; (2) Dosen tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik tetapi memberikan contoh sikap, ucapan, dan perilaku kepribadian; (3) Jika kinerja mengajar dosen tidak didukung oleh kemampuan akademik dan motivasinya maka proses belajar mengajar tidak bisa lancar sesuai yang diharapkan.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai temuan diatas jelaslah bahwa faktor gaya belajar mahasiswa dan kinerja mengajar dosen merupakan dua faktor yang harus memperoleh perhatian sungguh-sungguh agar dapat tercapai proses efektivitas pembelajaran.

Kajian hasil penelitian yang relevan bertujuan untuk melakukan survei secara sungguh-sungguh mengenai apa yang telah diketahui orang dalam bidang yang akan diteliti sekaligus sebagai bahan perbandingan.

Peneitian Haryadi (2005), yang menganalisis tentang faktor-faktor yang berkontribusi kinerja dosen dan hasil belajar mahasiswa. Kesimpulan yang diperoleh adalah: (1) Variabel kepakaran dosen, teknologi pembelajaran, kesejahteraan dosen, komitmen dosen, dan motivasi kerja dosen berkontribusi

terhadap kinerja dosen dan hasil belajar mahasiswa, secara bersama-sama positif tetapi kurang signifikan. (2) Kepakaran dosen, teknologi pembelajaran, kesejahteraan dosen, komitmen dosen, dan motivasi dosen ditingkatkan secara parsial dan bersama-sama tidak dapat meningkatkan kinerja dosen baik di bidang pengajaran, pembimbingan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta tidak akan memperbaiki hasil belajar mahasiswa. (3) Kontribusi dari variabel kepakaran dosen dan teknologi pembelajaran terhadap kinerja dosen dan hasil belajar mahasiswa secara bersama-sama positif signifikan. Namun secara *parsial* tidak ada kontribusi yang signifikan baik itu *variable* kepakaran dosen maupun teknologi pembelajaran terhadap kinerja dosen. (4) Kontribusi dari *variable* kesejahteraan dosen, komitmen, dan motivasi kerja terhadap kinerja dosen dan hasil belajar mahasiswa secara parsial dan bersama-sama positif dan signifikan. Dari ketiga *variable independent* yang diteliti yaitu kesejahteraan dosen, komitmen dosen, maupun motivasi kerja dosen yang berkontribusi paling besar terhadap kinerja dosen dan hasil belajar mahasiswa adalah kesejahteraan dosen. (5) Kinerja dosen secara positif dan signifikan berkontribusi terhadap hasil belajar mahasiswa. Kalau kinerja dosen tinggi maka hasil belajar mahasiswa juga akan baik, dan sebaliknya kalau kinerja dosen rendah maka hasil belajar mahasiswa juga akan tidak baik.

Kusumanstuti Dyah (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Sistem Pengembangan Sumber Daya Dosen sebagai penjamin Mutu di Perguruan Tinggi (Studi tentang Kontribusi Kompetensi Individu terhadap Kinerja Dosen yang Berorientasi pada Mutu dengan Moderador Iklim Organisasi

dan Dukungan Sumber daya di Institut Teknologi Bandung (ITB)” dan ditemukan beberapa konsep sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kompetensi intelektual, personal, dan sosial yang dimiliki dosen. Ciri-ciri dosen sebagai penjamin mutu dapat dideskripsikan mempunyai kompetensi yaitu: (1) Kepemimpinan (2) Profesional (3) Sikap (4) Keterampilan menjalin hubungan (5) Menguasai ilmu pengetahuan atau memiliki keahlian di bidangnya dan (6) Menguasai metodologi pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Metodologi Penelitian.

Disamping itu, keenam ciri kompetensi tersebut bertumpu pada kecerdasan rasio atau IQ yang merupakan inti kemampuan akademik dan kecerdasan emosi atau EQ yang merupakan kompetensi berorganisasi, dan berkomunikasi manajerial serta kecerdasan spritual atau SQ yang merupakan keyakinan yang paling dalam.

Karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh penjelasan kongkrit tentang seberapa besar sesungguhnya kontribusi kedua faktor diatas, yakni gaya belajar mahasiswa dan kinerja mengajar dosen terhadap efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran kondisi aktual pembelajaran efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang?

- b. Bagaimana gambaran kondisi aktual gaya belajar mahasiswa di Jurusan Kebidanan Karawang?
- c. Bagaimana gambaran kondisi aktual kinerja mengajar dosen di Jurusan Kebidanan Karawang?
- d. Bagaimana kontribusi gaya belajar mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang?
- e. Bagaimana kontribusi kinerja mengajar dosen terhadap efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang?
- f. Bagaimana kontribusi kinerja mengajar dosen terhadap gaya belajar mahasiswa di Jurusan Kebidanan Karawang?
- g. Bagaimana kontribusi gaya belajar mahasiswa dan kinerja mengajar dosen terhadap efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari :

- a. kondisi aktual pembelajaran efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang
- b. kondisi aktual gaya belajar mahasiswa di Jurusan Kebidanan Karawang
- c. kondisi aktual kinerja mengajar dosen di Jurusan Kebidanan Karawang
- d. kontribusi gaya belajar mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang
- e. kontribusi kinerja mengajar dosen terhadap efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang

- h. kontribusi kinerja mengajar dosen terhadap gaya belajar mahasiswa di Jurusan Kebidanan Karawang
- f. kontribusi gaya belajar mahasiswa dan kinerja mengajar dosen terhadap efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengkayaan masalah penelitian empirik di bidang manajemen sumberdaya manusia, secara khusus penelitian dapat memberi manfaat:

1. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai peneliti, serta menambah pengalaman dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat diteruskan oleh peneliti lain dengan cakupan lebih luas dan mendalam.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini secara teoritis akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu manajemen dan manajemen strategik.

Walaupun kajian tentang ilmu manajemen dan manajemen strategik dalam konteks organisasi dan ilmu administrasi pendidikan telah banyak dilakukan namun dengan dinamika kehidupan dan perubahan yang begitu cepat akhir-akhir ini masih banyak ruang untuk melengkapinya.

1.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini telah ditetapkan sejumlah variabel yang termasuk ke dalam variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah (1) variabel gaya belajar mahasiswa dan (2) variabel kinerja mengajar dosen. Sedangkan yang dimaksud variabel terikat adalah efektivitas pembelajaran sebagai variabel terikat (dependen). Variabel-variabel dalam penelitian ini dijabarkan lebih lanjut ke dalam variabel, dimensi, dan sub variabel.

Efektivitas pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang (Dick dan Raiser, 1989). Sub variabelnya adalah sebagai berikut: (1) Tujuan belajar berorientasi pada pengembangan kemampuan mahasiswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) Penggunaan strategi belajar yang bervariasi, yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan kompetensi yang hendak dicapai dengan menggunakan berbagai alternatif metoda belajar; (3) Penyesuaian strategi belajar dengan perbedaan individual mahasiswa seperti minat, bakat dan kemampuan; (4) Keterpaduan antara content dan method, teori dan praktek berdasarkan prinsip koherensi, relevansi, dan efisiensi-keefektifan; (5) Perlunya keserasian dan kesinambungan antara strategi belajar yang digunakan dalam suatu program dengan program lainnya; (6) Penggunaan sarana pendidikan secara efisien; (7) Penggunaan waktu secara efisien; (8) Program belajar yang tersusun utuh, mandiri, lengkap dan menyeluruh yang dapat dipilih dan diselesaikan siswa sesuai

keadaan individunya; (9) Strategi belajar dikembangkan berdasarkan konsep CBSA yang memungkinkan para mahasiswa melakukan discovery-inquiry dan mengembangkan kemampuan dalam penalaran; (10) Bahan pelajaran disusun meliputi unsur-unsur teori, generalisasi, prinsip, fakta, prosedur, istilah, definisi, preposisi, dan masalah sesuai tuntutan disiplin ilmu dan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai (Hamalik, 2003:16-17).

Gaya belajar mahasiswa adalah segala faktor yang mempermudah dan mendorong siswa/mahasiswa untuk belajar dalam situasi yang telah ditentukan (Kosasih A Jahiri, 1978:7). Subvariabel dari gaya belajar adalah (1) Competitive, (2) Collaborative, (3) Avoidant, (4) Participant, (5) Dependent, dan (6) Independent

Sedangkan kinerja mengajar dosen dalam hal ini adalah kemampuan dosen untuk memenuhi secara optimal segala tuntutan tugas dan tanggung jawabnya selama yang bersangkutan berada didalam situasi mengajar, baik menyangkut persiapan, pelaksanaan dan pengendalian, sebagaimana dimaksudkan oleh Tri Dharma Perguruan Tinggi. Subvariabel dari kinerja mengajar dosen adalah (1) Mempersiapkan pengajaran, (2) Melaksanakan pengajaran. (3) Menilai hasil-hasil pengajaran tersebut (Sartika, 1999:100-101).

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini dibangun dari kristalisasi sejumlah teori yang relevan untuk mempertajam pemahaman tentang fenomena empirik yang menjadi obyek atau fokus dalam penelitian. Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah

efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang (Dick dan Raiser, 1989).

Pengembangan struktur dan isi program kurikuler di perguruan tinggi dituntut berdasarkan sistem kredit semester (SKS) yang selanjutnya akan menyebabkan implikasi-implikasi yang berkenaan dengan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- (1) Tujuan belajar berorientasi pada pengembangan kemampuan mahasiswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik;
- (2) Penggunaan strategi belajar yang bervariasi, yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan kompetensi yang hendak dicapai dengan menggunakan berbagai alternatif metoda belajar;
- (3) Penyesuaian strategi belajar dengan perbedaan individual mahasiswa seperti minat, bakat dan kemampuan;
- (4) Keterpaduan antara content dan method, teori dan praktek berdasarkan prinsip koherensi, relevansi, dan efisiensi-keefektifan;
- (5) Perlunya keserasian dan kesinambungan antara strategi belajar yang digunakan dalam suatu program dengan program lainnya, sehingga memberikan kemudahan kepada mahasiswa yang ingin pindah program;
- (6) Penggunaan sarana pendidikan secara efisien;
- (7) Penggunaan waktu secara efisien;
- (8) Program belajar yang tersusun utuh, mandiri, lengkap dan menyeluruh yang dapat dipilih dan diselesaikan siswa sesuai keadaan individunya;
- (9) Strategi belajar dikembangkan berdasarkan konsep CBSA yang memungkinkan para mahasiswa melakukan discovery-inquiry dan mengembangkan kemampuan dalam penalaran;
- (10) Bahan pelajaran disusun meliputi unsur-unsur teori, generalisasi,

prinsip, fakta, prosedur, istilah, definisi, preposisi, dan masalah sesuai tuntutan disiplin ilmu dan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai (Hamalik, 2003:16-17).

Perspektif atau sudut pandang yang penulis gunakan untuk mengkaji masalah efektivitas pembelajaran ini adalah dari gaya belajar mahasiswa dan kinerja mengajar dosen. Sesuai dengan pendapat Vermunt & Verloop (1999) prinsip efektivitas pembelajaran adalah kesesuaian gaya mengajar dosen dengan gaya belajar mahasiswa.

Gaya belajar mahasiswa adalah segala faktor yang mempermudah dan mendorong siswa/mahasiswa untuk belajar dalam situasi yang telah ditentukan (Kosasih A Jahiri, 1978:7). Sedangkan kinerja mengajar dosen dalam hal ini adalah kemampuan dosen untuk memenuhi secara optimal segala tuntutan tugas dan tanggung jawabnya selama yang bersangkutan berada didalam situasi mengajar, baik menyangkut persiapan, pelaksanaan dan pengendalian, sebagaimana dimaksudkan oleh Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.7 Kerangka Pemikiran

Di era globalisasi ini, keterbukaan hubungan antar negara, baik dalam bidang ekonomi, industri, perdagangan, informasi, maupun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat persaingan begitu ketat. Tuntutan masyarakat terhadap perguruan tinggi sebagai *centre of excellence* yang menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*) sehingga memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, sehingga

mampu terus memperbarui struktur ekonomi dan sosial yang relevan dengan perubahan dunia.

Selain itu tantangan dan ancaman akibat kemajuan Iptek dan kebutuhan dunia kerja akan berkontribusi pada visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana & prasarana, pembiayaan, organisasi, administrasi, dan peran serta masyarakat. Semua komponen tersebut berkontribusi tiga unsur dalam pendidikan yaitu sistem efektivitas pembelajaran sebagai proses, kinerja mengajar dosen sebagai pengajar, dan gaya belajar mahasiswa sebagai peserta didik.

Efektivitas pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang (Dick dan Raiser, 1989).

Pengembangan struktur dan isi program kurikuler di perguruan tinggi dituntut berdasarkan sistem kredit semester (SKS) yang selanjutnya akan menyebabkan implikasi-implikasi yang berkenaan dengan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut : (1) Tujuan belajar berorientasi pada pengembangan kemampuan mahasiswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) Penggunaan strategi belajar yang bervariasi, yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan kompetensi yang hendak dicapai dengan menggunakan berbagai alternatif metoda belajar; (3) Penyesuaian strategi belajar dengan perbedaan individual mahasiswa seperti minat, bakat dan kemampuan; (4) Keterpaduan antara content dan method, teori dan praktek berdasarkan prinsip koherensi, relevansi, dan

efisiensi-keefektifan; (5) Perlunya keserasian dan kesinambungan antara strategi belajar yang digunakan dalam suatu program dengan program lainnya, sehingga memberikan kemudahan kepada mahasiswa yang ingin pindah program; (6) Penggunaan sarana pendidikan secara efisien; (7) Penggunaan waktu secara efisien; (8) Program belajar yang tersusun utuh, mandiri, lengkap dan menyeluruh yang dapat dipilih dan diselesaikan siswa sesuai keadaan individunya; (9) Strategi belajar dikembangkan berdasarkan konsep CBSA yang memungkinkan para mahasiswa melakukan discovery-inquiry dan mengembangkan kemampuan dalam penalaran; (10) Bahan pelajaran disusun meliputi unsur-unsur teori, generalisasi, prinsip, fakta, prosedur, istilah, definisi, preposisi, dan masalah sesuai tuntutan disiplin ilmu dan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai (Malik, 2003:16-17).

Efektivitas pembelajaran akan tercapai dengan mengakomodir semua aspek yang ada, salah satunya dengan memperhatikan gaya belajar mahasiswa. Barbara Prashnig (2007:29) berpendapat bahwa,

Kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran.

Setiap individu memiliki kecepatan yang berbeda dalam memperoleh informasi. Perbedaan kemampuan dalam menyerap informasi tersebut disebabkan perbedaan gaya belajar. Sejalan dengan pendapat Hood (dalam Tjundjing, 2003)

setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda, khususnya dalam menerima dan mengelola informasi.

Dosen sebagai ujung tombak pendidikan perlu memperhatikan gaya belajar, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Pencapaian tersebut tentunya harus didukung oleh kinerja mengajar dosen yang mempunyai kemampuan akademik dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Begitu pentingnya peranan seorang dosen, sehingga sampai saat ini peranan tersebut belum dapat digantikan oleh media apapun. Titik fokus terletak pada perannya sebagai pendidik dan arsitek yang membentuk watak manusia. Seperti dinyatakan oleh Richard Miller dalam Dyah Kusumastuti (2001) bahwa dosen merupakan komponen vital, penggerak utama dari sistem pendidikan dan pengajaran yang pada akhirnya akan berkontribusi produktivitas perguruan tinggi. Dosen sebagai salah satu penjamin mutu dalam proses pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang profesional dituntut mempunyai kompetensi sehingga dapat mewujudkan standar kinerja yang bermutu, selanjutnya diharapkan bermuara pada peningkatan mutu kinerja organisasi perguruan tinggi dan berdampak pada mutu pendidikan atau lulusan.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut di atas, maka dapat digambarkan secara jelas dalam kerangka pemikiran berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1.8 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini telah ditetapkan sejumlah variabel yang termasuk ke dalam variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah (1) variabel gaya belajar mahasiswa merupakan variabel bebas (independen) yang berkontribusi efektivitas pembelajaran sebagai variabel terikat (dependen). (2) variabel kinerja mengajar dosen merupakan variabel bebas (independen) yang berkontribusi efektivitas pembelajaran sebagai variabel terikat (dependen). Sedangkan yang dimaksud variabel terikat adalah efektivitas pembelajaran sebagai variabel terikat (dependen).

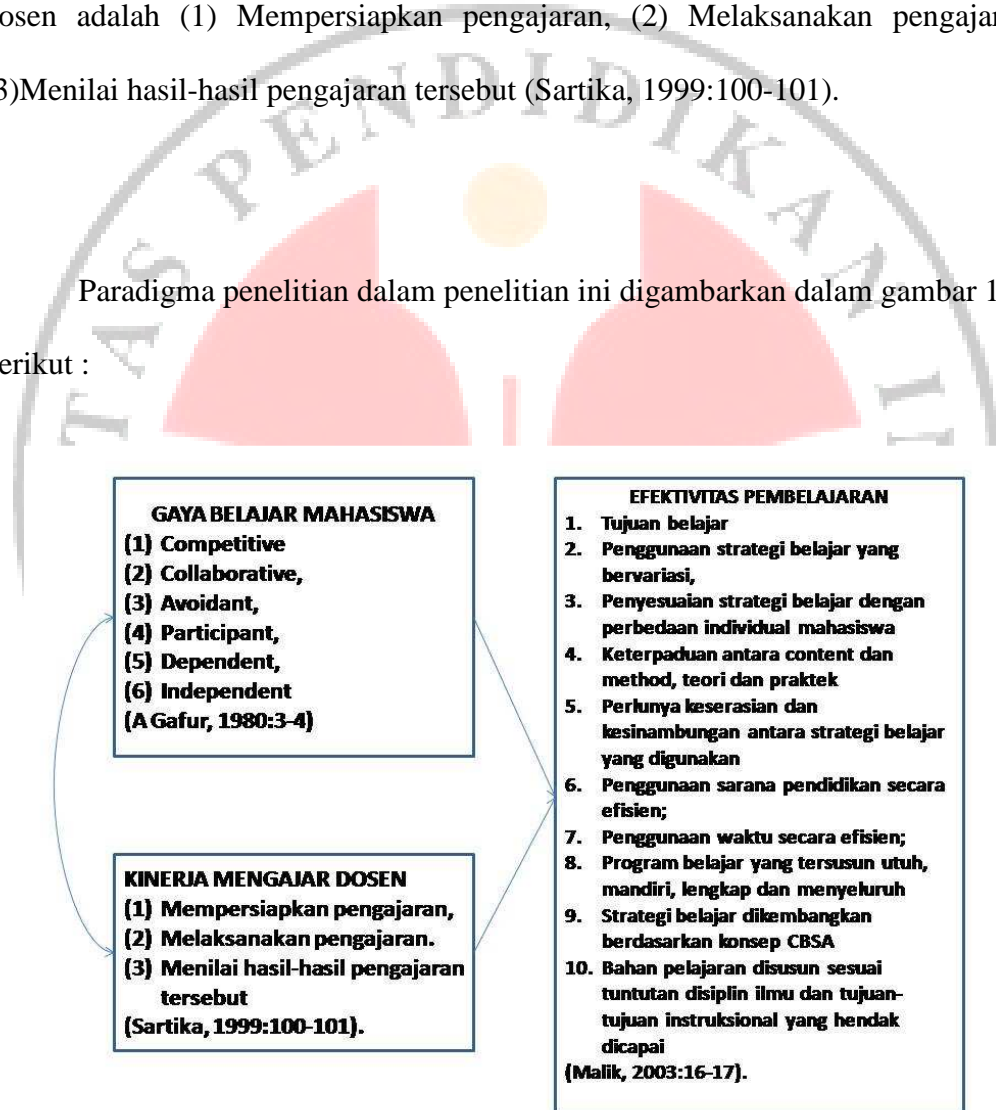
Efektivitas pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan dan sikap serta yang membuat peserta didik senang (Dick dan Raiser, 1989). Adapun yang menjadi sub variabel efektivitas pembelajaran, yaitu: (1) Tujuan belajar

berorientasi pada pengembangan kemampuan mahasiswa yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) Penggunaan strategi belajar yang bervariasi, yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan kompetensi yang hendak dicapai dengan menggunakan berbagai alternatif metoda belajar; (3) Penyesuaian strategi belajar dengan perbedaan individual mahasiswa seperti minat, bakat dan kemampuan; (4) Keterpaduan antara content dan method, teori dan praktek berdasarkan prinsip koherensi, relevansi, dan efisiensi-keefektifan; (5) Perlunya keserasian dan kesinambungan antara strategi belajar yang digunakan dalam suatu program dengan program lainnya; (6) Penggunaan sarana pendidikan secara efisien; (7) Penggunaan waktu secara efisien; (8) Program belajar yang tersusun utuh, mandiri, lengkap dan menyeluruh yang dapat dipilih dan diselesaikan siswa sesuai keadaan individunya; (9) Strategi belajar dikembangkan berdasarkan konsep CBSA yang memungkinkan para mahasiswa melakukan discovery-inquiry dan mengembangkan kemampuan dalam penalaran; (10) Bahan pelajaran disusun meliputi unsur-unsur teori, generalisasi, prinsip, fakta, prosedur, istilah, definisi, preposisi, dan masalah sesuai tuntutan disiplin ilmu dan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai (Hamalik, 2003:16-17).

Gaya belajar mahasiswa adalah segala faktor yang mempermudah dan mendorong siswa/mahasiswa untuk belajar dalam situasi yang telah ditentukan (Kosasih A Jahiri, 1978:7). Sub variabel yang digunakan untuk mengukur gaya belajar adalah *Competitive, Collaborative, Avoidant, Participant, Dependent, dan Independent* (Montgomery dan Grout, 1998).

Kinerja mengajar dosen dalam hal ini adalah kemampuan dosen untuk memenuhi secara optimal segala tuntutan tugas dan tanggung jawabnya selama yang bersangkutan berada didalam situasi mengajar, baik menyangkut persiapan, pelaksanaan dan pengendalian, sebagaimana dimaksudkan oleh Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sub variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja mengajar dosen adalah (1) Mempersiapkan pengajaran, (2) Melaksanakan pengajaran. (3) Menilai hasil-hasil pengajaran tersebut (Sartika, 1999:100-101).

Paradigma penelitian dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.2 berikut :



Gambar 1.2

Paradigma Penelitian

1.9 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi positif dan signifikan antara gaya belajar mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran.
2. Terdapat kontribusi positif dan signifikan antara kinerja mengajar dosen terhadap efektivitas pembelajaran.
3. Terdapat kontribusi positif dan signifikan antara kinerja mengajar dosen dan gaya belajar mahasiswa
4. Terdapat kontribusi positif dan signifikan antara gaya belajar mahasiswa dan kinerja mengajar dosen terhadap efektivitas pembelajaran.

1.10 Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk melukiskan dan menafsirkan keadaan yang terjadi pada masa kini. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003:57).

Penelitian ini menggunakan metode survei penjelasan (*explanatory survey method*), sesuai dengan tujuan penelitian ini yang akan menjelaskan hubungan antar variabel, yaitu gaya belajar mahasiswa, kinerja mengajar dosen dan efektivitas pembelajaran.

Penelitian yang merujuk pada desain eksplanasi tersebut, menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif secara sederhana lebih merujuk

pada pengumpulan data dan penganalisisan informasi secara statistik dengan menggunakan uji statistik *regression analysis*. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meliputi secara intensif dan komprehensif hubungan gaya belajar mahasiswa dan kinerja mengajar dosen dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di Jurusan Kebidanan Karawang.

1.11 Lokasi dan Sampel Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di Jurusan Kebidanan Karawang didasarkan atas pertimbangan objektif sesuai dengan tujuan penelitian serta pertimbangan sebagai berikut:

1. Jurusan Kebidanan Karawang merupakan bagian dari pendidikan tinggi yang berkaitan erat dengan fungsi atau tugasnya dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian sebagai tenaga kebidanan. Jurusan Kebidanan Karawang bergerak di bidang pengelolaan jasa pendidikan vokasi kebidanan, dengan tujuan untuk membantu memecahkan persoalan serta memberdayakan bangsa agar dapat mengejar perubahan ekonomi global yang sangat cepat dan kompleks. Dengan pendidikan vokasi tenaga kerja kita memiliki *skill* yang sejalan dengan kebutuhan pasar kerja.
2. Berdasarkan data empirik, keberadaan dan kapabilitas profesi bidan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia masih di pandang sebelah mata, terlebih ketika kita menilik kembali perjalanan awal pendidikan bidan di indonesia yang hingga saat ini telah jatuh bangun dalam mengupayakan peningkatan peran tenaga bidan di tengah kehidupan masyarakat.

Untuk pengambilan sampel dari populasi agar diperoleh sampel yang representatif dan mewakili, maka penarikan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan cara memilih sampel berupa mahasiswa tingkat dua yang berjumlah 154 orang.

